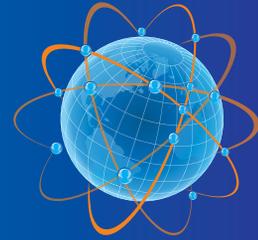


SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



- Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual 1-13
- Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat 14-32
- Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung 33-48
- Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia 49-67
- Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) 68-81
- Melampaui Postmodernisme: Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang *Automodernity* 82-100

Diterbitkan oleh :

**Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran**

Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Sumedang 45363
Telp. (022) 7796416/7798418 Ext. 142-FAX (022) 7796974
e-mail : jurnal.sosioglobal@gmail.com

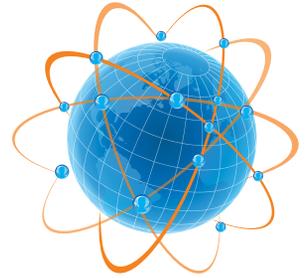
ISSN 2548-4559



9 772548 455000

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



Volume I Nomor I Desember 2016

SOSIOGLOBAL adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal SOSIOGLOBAL mempublikasikan hasil pemikiran serta penelitian di bidang Sosiologi. Terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Desember dan Juni

- Penanggung Jawab : Kepala Departemen Sosiologi
- Pimpinan Redaksi : M.Fadhil Nurdin, MA., Ph.D
- Wakil Pimpinan Redaksi : Dr. Drs. Wahyu Gunawan, M.Si
Budi Sutrisno, S.Sos.,M.Si
- Dewan Redaksi : Dr. Bintarsih Sekarningrum, M.Si
R.A Tachya Muhamad, M.Si
Yusar, S.Sos., M.Si
Desi Yunita, S.Sos.,M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Azlinda Azman, Ph.D, USM, Malaysia
Bala Raju Nikku, Ph.D, Purbanchal University, Nepal
Huda Abdulaziz ,Ph.D, Princess Nourah bin Abdul Rahman
University, Saudi Arabia
Dr. Ary Bainus, M.A., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat Redaksi :

Kampus FISIP Unpad Gd. CLt.1

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21

Telp/Fax : (022) 7796416/7798418 Ext. 142 - Fax (022) 7796974

Email : jurnal.sosioglobal@gmail.com

Website : <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal>

Percetakan : Unpad Press

Pertama Terbit : Desember 2016

Frekwensi Terbit : Dua kali setahun, setiap bulan Desember dan Juni

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sosioglobal diterbitkan oleh Pusat Studi Kemasyarakatan dan Pembangunan (*Centre for Social and Development Studies*) Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal ini secara normal terbit dua kali setahun dan menerbitkan edisi khusus (*special issues*) sekali setahun dengan menerima tulisan dari pelbagai kalangan ilmuan, akademisi maupun praktisi bidang sosial dan politik dari seluruh Indonesia maupun Malaysia.

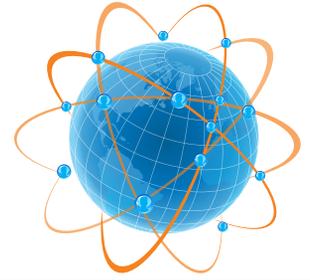
Dalam jurnal edisi pertama ini menampilkan 6 makalah berbahasa Indonesia; dan sebuah tulisan berbahasa Malaysia. Model Pembangunan Sosial: Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual, Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge Kecamatan Pacet, Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat, Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung, Peran Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. Selain itu, terdapat makalah kajian teoritis, yaitu: Melampaui Postmodernism: Kajian Teoritis terhadap Pemikiran Robert Samuels tentang *Automodernity*, dan tulisan terakhir, Model dan Fungsi Kesejahteraan Sosial-berdasarkan kolaborasi Departemen Sosiologi Fisip Unpad dengan School of Social Sciences Universiti Sains Malaysia.

Makalah-makalah tersebut telah melalui proses penilaian sewajarnya sesuai kaidah dan prosedur ilmiah di dunia akademik.

Bandung, Januari 2017

Ketua Dewan Penyunting

Muhamad Fadhil Nurdin, MA., Ph.D



DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|--------|
| Pengantar Redaksi | |
| Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual M. Fadhil Nurdin..... | 1-13 |
| Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat Desi Yunita, Risdiana, Wahyu Gunawan, Caroline Paskarina, Budi Sutrisno..... | 14-32 |
| Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung Wahju Gunawan, Desi Yunita, Saifullah Zakaria..... | 33-48 |
| Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia Ari Ganjar Herdiansah, Randi | 49-67 |
| Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) Budi Sutrisno, R.A Tachya Muhamad..... | 68-81 |
| Melampaui Postmodernisme : Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang <i>Automodernity</i> I Gusti Made Arya Suta Wirawan | 82-100 |

EKSPLOITASI PASIR BESI DAN DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI PADA MASYARAKAT DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA BARAT

Desi Yunita, Risdiana, Wahyu Gunawan, Caroline Paskarina, Budi Sutrisno

Universitas Padjadjaran
desi.yunita@unpad.ac.id

ABSTRAK

Eksplorasi pasir besi sejauh ini dilihat sebagai salah satu potensi yang cukup menguntungkan bagi peningkatan ekonomi, namun dalam prosesnya muncul resistensi dari masyarakat. Penelitian ini untuk melihat sejauh mana aktivitas pertambangan pasir besi yang dilakukan di Kecamatan Cidaun memberikan dampak pada perubahan lingkungan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Kertajadi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini lebih didasari oleh kebutuhan untuk memperoleh data dan informasi mendalam yang membutuhkan pendekatan yang personal sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara akurat dengan otentisitas data yang tak terbantahkan karena merupakan temuan langsung dari informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya aktivitas penambangan pasir besi di Desa Kertajadi telah mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat baik itu perubahan sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal itu terlihat dari terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat dimana penambangan pasir besi ini telah mendorong munculnya struktur-struktur informal baru dalam masyarakat akibat dari adanya aktivitas penambangan. Aktivitas penambangan juga telah mendorong munculnya perubahan budaya dalam masyarakat dimana masyarakat yang awalnya mengandalkan budaya subsisten, terdorong untuk melakukan dominasi pada salah satu sumberdaya tertentu khususnya wilayah pantai. Perubahan pola mata pencaharian ini juga telah mendorong perubahan ekonomi, dimana muncul relasi ekonomi akibat dari adanya aktivitas pertambangan.

ABSTRACT

Exploitation of iron sand as far as seen as one of the potential that is quite favorable for economic improvement, but in the process of community resistance arose. This research is to see how far the iron sand mining activities in the District Cidaun conducted impact on changes in the social, cultural and economic community, particularly in the village of Kertajadi. The methodology used was a qualitative approach. Selection of this method is based on the need to obtain data and in-depth information that requires personal approach so that the data obtained can be analyzed accurately with the authenticity of the data is irrefutable because it is a direct sighting of the informant. The results showed that the presence of iron sand mining activities in the village Kertajadi has led to the changes in society be it social change, cultural, and economic. This is evident from the structural changes in the communities where iron sand mining has encouraged the emergence of new informal structures in society as a result of their mining activities. Mining activities have also encouraged the emergence of a cultural change in the community where people who initially relied on subsistence culture, compelled to perform domination on one particular resource, especially the coastal areas. Changing patterns of livelihood has also been encouraging changes in the economy, where the emerging economic relationships as a result of their mining activities.

Keywords : mining, change, social, culture, economy

PENDAHULUAN

Kecamatan Cidaun terletak di bagian Cianjur Selatan perbatasan dengan Samudera Hindia, mempunyai potensi pariwisata, perikanan khususnya pelabuhan kapal ikan. Mata pencaharian mayoritas masyarakat di Kecamatan Cidaun adalah sebagai petani, pedagang, nelayan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kedua desa tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda. Potensi perikanan terletak di Desa Cidamar dan desa yang mempunyai aktivitas penggalian pasir besi dan sektor pertanian seperti palawija dan padi adalah Desa Kertajadi.

Eksploitasi dan eksplorasi pasir besi di Kabupaten Cianjur bertentangan dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Perda No. 28 Tahun 2010 tentang Pengembangan Wilayah Jabar Selatan 2010-2019. Eksploitasi dan eksplorasi pasir besi hanya menguntungkan pemilik modal, tetapi masyarakat setempat tidak bertambah sejahtera.

Kajian ini adalah kajian ilmu sosial (Sosiologi dan Ilmu Politik) dimana capaian yang ingin diperoleh dari kajian ini adalah melakukan rekayasa sosial pada masyarakat desa yang memiliki potensi tambang pasir besi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan. Kajian ini difokuskan untuk mengetahui dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang muncul dari aktivitas pertambangan yang ada di masyarakat serta melihat kemungkinan potensi pertambangan pasir besi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan resiko lingkungan yang minim. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana pola pertambangan pasir besi yang telah dikembangkan selama ini dapat mendorong perubahan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan kualitas data yang akurat, pendekatan kualitatif dinilai sebagai pilihan metode paling tepat dalam penelitian ini. Pemilihan metode kualitatif ini dilakukan karena selain untuk mendapatkan data yang mendalam, juga memerlukan pendekatan yang lebih personal pada informan yang menjadi sumber informasi sehingga otentisitas data didapatkan secara maksimal.

Pemilihan metode kualitatif ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dari berbagai sudut pandang dan pendekatan pada informan dalam penelitian ini. Sehingga kekayaan informasi yang diperoleh itu betul-betul dapat menggambarkan secara keseluruhan persoalan yang terjadi pada masyarakat Desa Kertajadi

sehingga solusi sosial maupun aplikasi teknologi yang akan dilakukan betul-betul tepat sasaran dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan metode kualitatif yang dipilih ini seluruh data berkaitan dengan potensi, masalah, dan temuan-temuan penting dalam penyusunan rekayasa sosial menjadi semakin lengkap. Adapun pengamatan secara langsung terhadap kondisi kehidupan, masalah, dan potensi yang ada dalam masyarakat menjadi suatu yang penting dilakukan.

Adapun jenis data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, adalah data primer berupa temuan lapangan baik merupakan hasil wawancara, diskusi, analisis situasi, temuan observasi, dan teknik-teknik wawancara yang lain seperti FGD dan analisis sosial. Data sekunder yang akan dikumpulkan dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah ada baik itu berupa dokumen, publikasi, hasil penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Agar pengumpulan data primer tersebut sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan maka teknik pengumpulan data ini akan menggunakan beberapa teknik, seperti: Wawancara, Analisis Sosial, Diskusi kelompok terfokus, observasi langsung, dan curah pendapat dalam bentuk FGD dan workshop. Dengan langsung melakukan tatap muka pada subjek penelitian ini, dan melakukan penggalian informasi secara langsung, maka diyakini data dan temuan lapangan dari penelitian ini akan sangat objektif berdasarkan setting sosial yang berkembang dimasyarakat saat ini.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mewakili pihak-pihak berkepentingan baik yang bekerja pada sektor pasir ataupun masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan kawasan pesisir laut terhadap pasir besi. Perimbangan data dan informasi ini menjadi penting untuk mendapatkan hasil objektif ini, adapun jumlah informan yang akan melengkapi data dan informasi sesuai kebutuhan penelitian ini jumlahnya tidak akan dibatasi, namun proses penggalian informasi ini akan terhenti ketika kebutuhan data tersebut dirasa sudah cukup. Beberapa kelompok masyarakat yang akan menjadi sasaran dari wawancara tersebut seperti tokoh masyarakat, aparat desa, masyarakat penambang pasir besi, pengusaha, masyarakat non penambang, kelompok perempuan, tokoh pemuda, pemerintah dan *stakeholder*.

Seluruh data yang diperoleh dari proses penelitian ini akan dikompilasi, dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis secara deskriptif. Sehingga semua hasil temuan dalam penelitian ini dapat diorganisasikan sesuai dengan kelompok-kelompok analisis yang menjadi keperluan dalam penelitian ini. Semua data hasil temuan penelitian ini akan dikaji

dengan tetap mempertimbangkan objektivitas yang menjadi kebutuhan informasi bagi penelitian ini. Sehingga triangulasi data juga tetap dilakukan agar data yang dikumpulkan tersebut tervalidasi keabsahannya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kebijakan pembangunan dalam konsep otonomi daerah selain telah membuka peluang terjadinya pemerataan juga membuka ruang pada terjadinya penguasaan aset-aset produktif masyarakat oleh investor atas nama percepatan pembangunan ataupun meningkatkan pendapatan asli daerah. Salah satu sektor potensial yang paling banyak dilihat dapat mendongkrak pertumbuhan daerah adalah pertambangan yang termasuk pula didalamnya pertambangan pasir besi.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana model pembangunan dengan mengedepankan sektor ekstraktif pertambangan ini mempengaruhi perubahan kondisi lingkungan masyarakat tempat dimana pertambangan tersebut berada. Baik itu lingkungan sosial, lingkungan budaya, maupun lingkungan ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu lebih menyoroti bagaimana konflik akibat adanya penguasaan aset produksi. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ini melihat bagaimana penguasaan aset produksi oleh investor tersebut telah menimbulkan dampak lingkungan sosial, budaya, ekonomi, yang berujung pada terjadinya perubahan pada struktur dalam masyarakat.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas penambangan pasir besi sudah dimulai dari tahun 2007. Desa yang mempunyai potensi paling besar dalam galian pasir besi di antaranya adalah Desa Kertajadi. Perusahaan penambangan yang sudah ada seperti Perusahaan Megatop, dll. Perizinan untuk melakukan aktivitas penambangan besi tersebut sudah habis sejak tahun 2014. Namun, masih saja ada sebagian anggota masyarakat yang melanggar dan tetap melakukan penambangan liar meskipun sudah diperingatkan oleh lembaga pemerintah setempat seperti kecamatan, kapolda, maupun non pemerintah seperti LSM, tetapi masyarakat tetap masih melakukan aktivitas penambangan.

Kebijakan mengenai pengelolaan SDA sudah diatur dalam UU No 4 tahun 2009 sebagai pengganti UU No 11 tahun 1967. UU tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan pertambangan yang mandiri dan berdaya saing, lebih memberi nilai tambah pertambangan,

lebih meningkatkan pengelolaan pertambangan yang berwawasan lingkungan, dan lebih menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Salah satu informan yang bertugas di Kecamatan Cidaun memaparkan bahwa prosedur perizinan dimulai dari persetujuan masyarakat dengan adanya kontrak yang sudah diberikan, setelah itu perizinan ke desa, kecamatan, dan terakhir tingkat kabupaten persetujuan oleh Bupati Cianjur. Bahkan pemerintah setempat pun sudah kewalahan menghadapi masyarakat penambang liar. Akibat kekurangan lapangan kerja dan kemiskinan yang terjadi di daerah Cianjur Selatan, pilihan menjadi penambang pasir besi adalah pilihan logis yang dilakukan karena melihat potensi pasir besi tersebut adalah potensi yang tersedia di wilayah desa mereka meskipun penghasilan yang diperoleh akibat adanya pelarangan penambangan menyebabkan harga pasir besi berfluktuasi.

Dampak lingkungan yang terjadi selain akan terjadinya abrasi pantai, saat ini, dampak nyata yang telah dirasakan di Kecamatan Cidaun adalah terjadi kerusakan infrastruktur jalan karena seringnya mobil dengan bobot tonase yang berat melintas untuk mengirim hasil galian untuk dijual ke luar kota seperti Cianjur ataupun Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diketahui bahwa salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Desa Kertajadi adalah pasir besi yang ditambang di wilayah pesisirnya. Berdasarkan pengakuan dari beberapa informan penelitian diketahui bahwa jenis pasir besi yang dihasilkan dari wilayah desa Kertajadi merupakan salah satu jenis pasir besi yang memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu cukup banyak investor yang berminat untuk melakukan penambangan di wilayah desa ini. Akan tetapi aktivitas penambangan pasir besi yang dilakukan di desa Kertajadi ini secara prinsip menyalahi rencana tata ruang wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat No. 22 tahun 2010 dan juga peraturan daerah No. 28 tahun 2010 tentang pengembangan wilayah Jawa Barat bagian selatan.

Karena kualitas pasir besi yang dihasilkan cukup baik, sedangkan disisi lain ada larangan untuk investasi penambangan pasir besi, sehingga pada akhirnya muncul relasi informal antara penambang ilegal yang berkelompok dengan pengusaha yang menjadi buyer dari pasir besi hasil penambangan kelompok-kelompok tersebut. Penambangan pasir besi dilakukan berkelompok, karena hanya menggunakan alat manual seperti pacul, sekop dan pengangkutan menggunakan mobil *off road*. Seterusnya diangkut dengan menggunakan truk dan dikirim ke pembeli di kota. Harga pasir besi dari penambang 60.000/kubik, jadi kalau

penambangan sedang sedikit, satu truk hanya mengambil 5 kubik dengan pekerja 6-8 orang, pembagian hasil jual pun sedikit pula untuk setiap orangnya, karena biasanya ada juga uang kontribusi untuk pihak desa dan kecamatan, ataupun kepolisian. Namun, saat penambangan dengan jumlah banyak, satu truk dapat dikerjakan oleh 1-3 orang saja, jadi pembagian hasil jual pun lebih banyak untuk para penambang. Walaupun kondisi penambangan lagi sedikit tetapi para penambang banyak, hal itu merupakan upaya pemilik tambang untuk memberikan lapangan pekerjaan, walaupun hasilnya sedikit untuk para penambang, yang terpenting para penambang yang akhirnya menganggur karena tidak ada aktivitas tambang tidak melakukan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para kelompok penambang hanya boleh menambang di daerah tersebut saja, karena di daerah lain ada kelompok penambang yang lainnya.

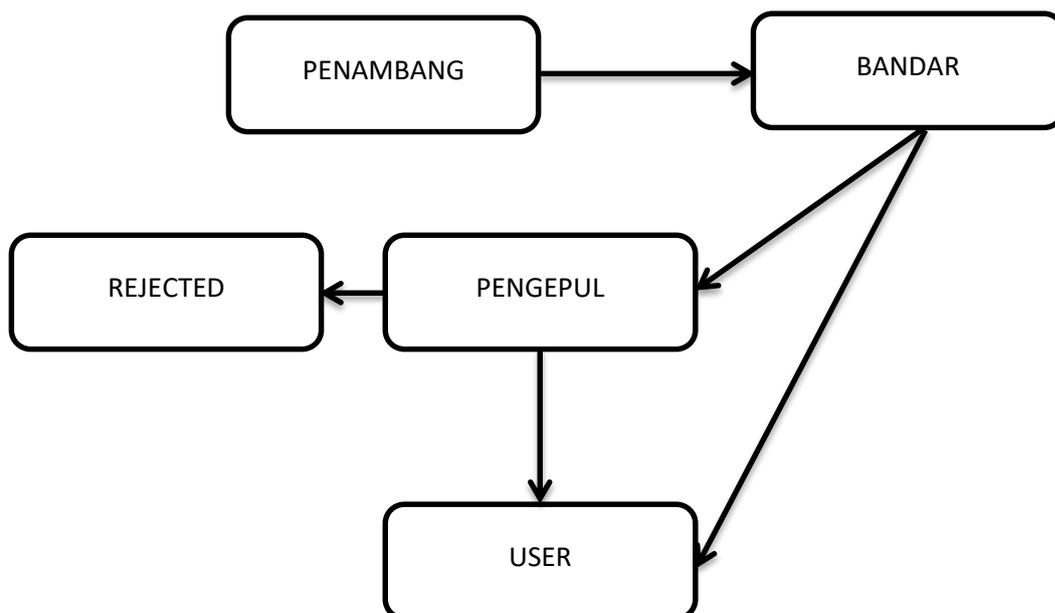
Pengiriman pasir besi menggunakan truk memiliki izin jalan dari pihak “forum” koperasi Indonesia yang berada di Sindang Barang. Data pengiriman pasir besi harus diketahui pihak forum, berapa jumlah yang dikirim, kepada siapa tujuannya, dan forum pun dapat mengintruksikan untuk pemberhentian pengambilan pasir di waktu-waktu tertentu karena sesuatu alasan. Pembayaran untuk hasil jual pasir besi dapat dilakukan oleh pembeli langsung di tempat, ada juga yang dibayar setelah dikirim pasir besinya. Pembeli pasir besi berasal dari berbagai daerah di Cianjur, ada Pasir Sembung, Mayak, Cijeblog. Pembeli pasir besi mempunyai standar kandungan besi yang bagus untuk mereka, jadi apabila kandungan besi yang ada dalam pasir besi yang dijual tidak sesuai standar mereka, maka pembelian dibatalkan, dan pasir akan dibuang di tempat pembeli, karena buat apa kalau pasir besi itu dibawa lagi ke Cidaun membuat pengeluaran untuk ongkos lagi. Para penambang hanya melihat dengan kasat mata saja, menerka-nerka kandungan pasir besi tersebut bagus atau tidak, dan pengecekan lebih akuratnya akan dilakukan oleh pembeli dengan menggunakan alat tersendiri.

Banyak bandar yang menjual pasir besi bangkrut karena kesalahan mengambil pasir besi yang kandungannya di bawah standar dari pembeli, berbeda dengan penambangan besar seperti PT. Megatop yang sudah memiliki alat untuk mengetahui kandungan yang bagus dan hanya kandungan besi yang bagus saja yang diambil. Penjualan ke daerah Cianjur itu hanya penyimpanan sementara dan untuk dikumpulkan dulu dari berbagai penambang, dan akan dikirim lagi untuk dijual ke pihak Tiga Roda dan Indosemen.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat dengan jelas bahwa kelompok masyarakat tetap sulit untuk meningkat kesejahteraannya karena proses dan mata rantai yang panjang, harga jual yang juga ditentukan oleh pembeli setelah melakukan terhadap pengujian hasil tambang yang dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga terkadang pasir besi hasil tambang dari masyarakat tersebut juga tidak laku dijual karena kandungan pasir besi yang terkandung dalam hasil tambang tersebut tidak sesuai dengan klasifikasi dari pembeli yang tentunya akan menyebabkan kerugian bagi masyarakat.

Belum lagi dengan panjangnya mata rantai perdagangan di satu sisi juga telah membuat masyarakat penambang semakin tidak jelas pendapatannya. Oleh karena itu, proses penelitian dengan pengaplikasian teknologi pemurnian pasir besi yang dilakukan ini diyakini dapat menjadi salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan akan mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat, yang tentunya tetap mempertimbangkan keadaan lingkungan alam maupun lingkungan sosial masyarakat. Data yang diperoleh melalui survei dan wawancara juga menunjukkan bahwa ada kelompok pemilik tambang pasir yang tugasnya mengatur perizinan perihal pengiriman pasir besi yang berlokasi di Sindang Barang. Terdapat stratifikasi sosial antara juragan/pemodal dengan para penambang pasir besi. Hari kerja pengambilan pasir sifatnya fleksibel, menyesuaikan dengan pasang surut air laut. Pasir besi biasanya dikirim kepada pengepul di Cianjur untuk seterusnya diteruskan ke perusahaan besar seperti Holcim dan Tigaroda.

Pemerintah desa berperan untuk memberikan perizinan mengenai lokasi tambang pasir besi. Tambang pasir besi memberikan pengaruh positif dalam sektor perkenomian, sebagai sebuah lapangan pekerjaan yang baru. Pemilik tambang diharuskan untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah desa, kecamatan maupun polisi. Pekerja tambang sifatnya tidak tetap, banyak dari para pekerja yang memiliki profesi lain seperti petani dan nelayan. Pasir besi yang diambil adalah pasir yang terletak di pinggir laut, sehingga apabila dieksploitasi secara besar-besaran akan menimbulkan jurang yang berpotensi menimbulkan abrasi pantai. Selama ini diketahui bahwa alur distribusi pasir tambang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur distribusi tambang pasir besi

Bagan alur tersebut menunjukkan bahwa distribusi pasir besi yang terjadi di lokasi penelitian masih dilakukan secara konvensional belum ada pengolahan dan pengujian kualitas sehingga klasifikasi pasir besi ditentukan oleh pembeli utama sehingga jika pasir besi termasuk kategori dengan kualitas rendah maka pasir besi akan dibiarkan saja di lokasi transaksi tanpa dibeli, sedangkan jika pasir besi termasuk dalam kategori kualitas yang baik maka bandar akan memperoleh keuntungan karena membeli dengan harga murah untuk dijual kembali kepada perusahaan dengan harga yang lebih mahal.

Perubahan Struktur Masyarakat Desa Akibat Pertambangan

Desa sebagai suatu entitas masyarakat secara administratif adalah sebuah badan-hukum yang berlandaskan kepada kedaulatan rakyat dan berhak untuk menentukan hidup matinya sendiri, menentukan besar-kecilnya sendiri, mengatur dan mengurus pemerintahan dan rumah-tangganya sendiri, serta berhak mempunyai harta-benda dan sumber keuangan sendiri termasuk hak atas tanah (Kartohadikoesoemo 1984:205-206). Idealnya sebagai badan hukum kewajiban yang dilakukan bukan hanya otonomi (hak mengurus dan mengatur rumah tangganya), tetapi juga *zelfbestuur* (menjalankan kewajiban untuk melaksanakan peraturan Pemerintah Pusat atas perintahnya dan atas namanya), *advies* (memberi pertimbangan kepada Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah atasan dalam pembuatan suatu aturan atau undang-undang berkenaan dengan lapangan pekerjaannya), serta *bedrijfsrechtspraak* (menyelenggarakan pengadilan perusahaan yang memeriksa perkara dan menjatuhkan hukuman kepada anggota-anggota korporasi yang melanggar

peraturannya). Sebagai badan-otonomi, desa berhak mengadakan peraturan yang berkenaan dengan kepentingan sosial, ekonomi dan keuangan dalam memegang rumah-tangganya, dengan mengingat dan memperhatikan kepentingan umum (Kartohadikoesoemo 1984:90).

Akan tetapi saat ini, otonomi desa yang dimaksud adalah kewenangan masyarakat desa: memiliki status badan hukum; berhak memilih kepala desa, maju dimuka pengadilan, melakukan pungutan-pungutan, mempunyai sumber penghasilan lain, berhak mengadakan suatu peraturan, berkuasa untuk memaksa tiap-tiap penduduk untuk menepati peraturan itu, berhak mempunyai wilayah sendiri yang ditentukan oleh batas-batas yang sah, berhak mempunyai harta benda-benda dan sumber keuangan sendiri, berhak atas tanah sendiri.

Sehingga, sumberdaya alam yang terkandung di wilayah administratif desa tidak serta merta dapat dikelola oleh pemerintah desa, melainkan memerlukan persetujuan dari tingkatan administratif yang lebih tinggi di atasnya. Hal itu pulalah yang mendorong pemerintah daerah kabupaten dan pemerintah daerah provinsi memiliki kewenangan untuk memberi ijin ataupun menutup aktivitas eksplorasi pertambangan yang telah dilakukan di wilayah Desa Kertajadi tersebut.

Penutupan segala aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan Mega Top maupun yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat telah dinyatakan sebagai suatu aktivitas ilegal, meskipun masih ada kelompok anggota masyarakat yang melakukan penambangan tersebut. Penutupan pertambangan tersebut pada dasarnya dilakukan karena adanya perubahan pada struktur masyarakat di desa Kertajadi. Temuan mengenai terjadinya perubahan tersebut juga dijumpai oleh tim peneliti, di mana perubahan tersebut terlihat dari berubahnya pola interaksi dalam masyarakat akibat adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut. Awalnya anggota-anggota masyarakat memiliki hubungan yang lebih bersifat personal, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, hal tersebut utamanya dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat di Desa Kertajadi yang masih bertahan dengan pola mata pencaharian tradisional mereka yaitu bertani. Pada masyarakat yang masih mengandalkan penghidupannya dari pertanian, sifat komunal di antara mereka masih terlihat, hubungan sosial yang terbangun lebih bersifat personal, saling mengenal, serta ada kedekatan hubungan yang lebih intim. Sedangkan pada masyarakat yang telah mengalami perubahan pola mata pencaharian yaitu dengan menjadi buruh tambang pasir besi semangat berkompetisi lebih terlihat, keinginan

untuk menguasai aset produksi juga sangat besar, pola kehidupan kelompok masyarakat yang beralih profesi menjadi penambang pasir besi ini terlihat lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongannya, serta lebih memperhitungkan untung rugi dalam segala aktivitasnya.

Perubahan cara berpikir yang terjadi akibat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi ini juga berpengaruh mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kepentingan yang saling mendapatkan keuntungan dari adanya aktivitas penambangan pasir besi yang ada di Desa Kertajadi tersebut. Hal ini secara tidak langsung juga turut berperan dalam mendorong terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat. Seluruh struktur mapan yang berkembang dalam masyarakat sebelum adanya aktivitas pertambangan tersebut lambat laun akan terdorong berkembang ke arah yang lebih individualistik dan kompetitif.

Pada masyarakat perkotaan di mana sistem sosial, tata aturan, aktivitas dan perilaku masyarakat sudah cukup berkembang, pola-pola hidup yang individualistik dan kompetitif semacam ini secara alamiah telah membentuk masyarakat untuk beradaptasi seperti itu. Namun lain halnya dengan kehidupan di pedesaan. Perubahan struktur sosial yang terjadi karena adanya dorongan dari kelompok luar yang memaksakan terjadinya perubahan secara cepat pada masyarakat dengan adanya aktivitas pertambangan tersebut tentunya akan sangat berbahaya bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Masyarakat akan mengalami *culture shock* yang selanjutnya akan berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan baru dalam masyarakat.

Perubahan memang menjadi suatu keharusan dalam masyarakat, akan tetapi pemerintah sebagai *state apparatus* memiliki peran dalam mengontrol atau mengarahkan perubahan tersebut sehingga perubahan yang terjadi tersebut dapat sesuai dengan rencana. Dengan tetap adanya aktivitas penambangan pasir besi, sedangkan secara jelas hal tersebut sudah dinyatakan dilarang mengindikasikan bahwa perubahan dalam masyarakat Desa Kertajadi telah terjadi. Oleh karenanya yang dapat dilakukan pemerintah adalah mengontrol dan mengarahkan perubahan tersebut ke arah yang menguntungkan kepentingan publik, yakni menyeimbangkan antara pemanfaatan potensi dengan kelestarian lingkungan.

Analisis Dampak Lingkungan (sosial) adanya aktivitas Penambangan Pasir Besi

Berkembangnya aktivitas ekonomi ekstraktif pasir besi yang relatif baru di masyarakat, yang sebelumnya mengandalkan pertanian dan perikanan sebagai sumber ekonomi tentunya telah memunculkan perubahan-perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Secara sosial,

adanya perusahaan penambang pasir besi di wilayah pantai yang selama ini menjadi salah satu tempat masyarakat nelayan mencari penghidupan telah membuat tangkapan mereka berkurang drastis. Melihat kecenderungan terjadinya pengurangan hasil tangkapan tersebut, banyak masyarakat yang secara perlahan beralih pekerjaan dengan ikut serta dalam aktivitas penambangan yang baru berkembang tersebut. Dengan bekerja sebagai penambang pasir besi, para masyarakat nelayan yang awalnya mengandalkan hidup dari hasil laut secara perlahan mengalihkan pekerjaan sepenuhnya dengan menjadi penambang pasir besi.

Aktivitas penambangan pasir besi ini sendiri telah memunculkan kelompok kelas sosial baru pada masyarakat di wilayah Kecamatan Cidaun. Hal tersebut terlihat dari munculnya para juragan-juragan baru di wilayah Cidaun yang mendapatkan keuntungan dari adanya aktivitas penambangan tersebut. Juragan-juragan tersebut tercipta sebagai salah satu struktur jaringan dalam aktivitas penambangan pasir besi di wilayah Cidaun.

Adanya aktivitas penambangan yang berada di luar wilayah konsesi yang telah diberikan justru menimbulkan efek sosial yang besar. Strategi ini telah menyebabkan pemerintah tersandera karena aktivitas penambangan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah berada pada posisi sulit untuk melakukan tindakan represif kepada masyarakat. Di sisi lain aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut karena di luar wilayah konsesi yang diberikan juga sangat sulit untuk dikontrol, sehingga adanya aktivitas tersebut justru memiliki daya rusak yang cukup besar.

Semakin berkembangnya aktivitas penambangan pasir besi yang dilakukan di wilayah Cidaun, baik yang berada di wilayah konsesi yang dulunya dipegang oleh PT. Megatop maupun yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di luar wilayah konsesi tersebut juga telah mendorong munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang mencoba memperoleh keuntungan dari adanya aktivitas penambangan tersebut. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok-kelompok ormas yang berperan sebagai penjaga keamanan atau ingin juga mendapatkan “jatah” berupa pungutan setiap kali truk bermuatan pasir besi keluar dari wilayah Cidaun. Sehingga dengan begitu maka dapat dilihat bahwa adanya penambangan pasir besi tidak berkorelasi secara langsung pada terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan aktivitas penambangan pasir besi tersebut justru telah mendorong munculnya kelompok-kelompok informal yang memanfaatkan situasi di wilayah Cidaun untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi ataupun kelompok.

Adanya kelompok organisasi kemasyarakatan yang bertugas mengamankan jalur-jalur keluar masuk material pasir besi tersebut justru semakin menegaskan bahwa keberadaan aktivitas penambangan pasir besi oleh perusahaan ataupun yang dikelola oleh masyarakat tidak memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat desa. Justru dengan adanya aktivitas penambangan tersebut masyarakat sedikit sekali mendapatkan manfaat, meskipun diketahui bahwa ada komitmen retribusi yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada desa, namun hal itu pun lebih terkesan sebagai pungutan liar. Aparat-aparat pemerintah desa dan jajaran Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika) yang seharusnya menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dengan perusahaan dan menjadi pembela kepentingan masyarakat dari dampak negatif pertambangan, justru cenderung bersikap ambigu karena turut mendapatkan manfaat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut.

Selanjutnya, adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut juga telah mendorong tumbuhnya premanisme yang jika dilihat secara sosial justru menjadi beban sosial bagi masyarakat di Kecamatan Cidaun. Berkembangnya premanisme ini tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya aktivitas penambangan pasir besi. Adanya penambangan yang seharusnya memberikan manfaat sosial bagi masyarakat Desa Kertajadi justru semakin membuat masyarakat terpisah dari aset-aset sumber ekonomi mereka dan adanya premanisme menyebabkan penguasaan sumber daya terpusat pada kelompok elit dalam masyarakat yang semakin menyulitkan masyarakat mengontrol pemanfaatan sumber daya tersebut.

Analisa diagram venn kelembagaan masyarakat menunjukkan bahwa lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat berjalan dan memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga sosial lainnya yang ada di desa, sedangkan tambang pasir besi dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena adanya tambang pasir besi tersebut berada di luar kelompok sosial yang ada di masyarakat tersebut dan keduanya tidak saling berhubungan.

Berkembangnya aktivitas penambangan pasir besi yang terjadi di Desa Kertajadi juga telah mendorong masyarakat menjadi semakin mekanis, terutama masyarakat yang mencari peruntungan dengan bekerja di sektor pertambangan. Jika sebelum adanya pertambangan pasir besi masyarakat cenderung mandiri dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun adanya penambangan pasir besi ini telah mendorong perubahan stratifikasi sosial pada kelompok masyarakat dari semula masyarakat agraris ke masyarakat penambang. Hal tersebut terlihat dari relasi antara buruh tambang dengan pemilik

tambang. Jika dulu masyarakat tidak perlu tergantung dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ketika ada aktivitas penambangan dan masyarakat masuk kedalam aktivitas tersebut masyarakat cenderung menjadi semakin mekanis, setiap uang yang diperoleh oleh penambang sangat bergantung dengan seberapa banyak hasil tambang yang mereka dapatkan. Akan tetapi, banyak sedikitnya hasil tambang tersebut tidak ditentukan oleh buruh tambang, melainkan ditentukan oleh juragan pemilik tambang tersebut.

Hadirnya perusahaan penambang pasir besi di Desa Cidamar telah mendorong munculnya struktur baru dalam masyarakat di mana struktur baru tersebut terbentuk sebagai dampak dari hilangnya pekerjaan sebagian masyarakat terutama yang berprofesi sebagai nelayan akibat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi yang dilakukan di pinggir pantai Kertajadi. Berkurangnya anggota masyarakat yang bekerja sebagai nelayan telah mendorong munculnya struktur baru dalam masyarakat juga telah mendorong berubahnya cara pandang masyarakat. Hal tersebut misalnya terlihat pada perubahan cara pandang masyarakat yang dulunya melihat penambangan pasir besi tersebut membahayakan kehidupan mereka karena tambang tersebut telah merusak pantai yang selama ini merupakan tempat sebagian masyarakat nelayan mencari nafkah menjadi munculnya pola pikir adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut tidak berbahaya dan tidak akan memunculkan resiko terjadinya bencana.

Dari apa yang telah diuraikan tersebut tergambar bahwa meskipun terlihat seolah tidak ada masalah, adanya aktivitas penambangan baik ketika ada perusahaan dahulu sampai saat ini, sesungguhnya telah memunculkan kekacauan sosial. Meskipun kekacauan sosial yang terjadi tersebut dapat dimaknai sebagai suatu perubahan struktur dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya perubahan penguasaan aset produksi dalam masyarakat di mana perubahan itu sendiri dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mencapai suatu kestabilan sosial baru. Namun melihat arah dan perkembangannya, muncul kekhawatiran hal ini akan memunculkan kekacauan sosial yang semakin besar dalam masyarakat. Adanya penutupan aktivitas penambangan yang dilakukan oleh pemerintah sejauh ini cukup banyak meredam adanya gejolak sosial dalam masyarakat, namun meskipun begitu masih saja ada kelompok-kelompok masyarakat yang secara ilegal melakukan penambangan pasir besi.

Melihat masih adanya aktivitas penambangan pasir besi meski secara tegas sudah dilarang oleh pemerintah menunjukkan bahwa perubahan kondisi alam akibat adanya

penambangan pasir besi secara masif sebelumnya telah membuat masyarakat sulit untuk kembali kepada jenis pekerjaan lamanya, sedangkan jika aktivitas penambangan dengan cara-cara yang dilakukan selama ini terus dilakukan maka bukan tidak mungkin akan berdampak pada terjadinya kerusakan lingkungan yang semakin parah lagi. Oleh karena itu, maka jika aktivitas penambangan pasir besi tersebut tetap ingin dipertahankan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, maka diperlukan suatu rekayasa sosial yang diharapkan dapat mensejahterakan seluruh masyarakat Desa Kertajadi.

Analisis Dampak Lingkungan (budaya) adanya aktivitas penambangan pasir besi

Selain telah menimbulkan dampak secara sosial berupa terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut. Secara budaya juga terlihat perubahan-perubahan perilaku dalam masyarakat, sebagai akibat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut. Hal tersebut seperti terlihat dari apa yang diungkapkan oleh informan AM di Desa Kertajadi berikut ini:

“Adanya penambangan pasir besi yang dilakukan di pesisir pantai wilayah Desa Kertajadi mendorong terjadinya peralihan pekerjaan masyarakat di desa Kertajadi. Penambangan pasir besi tersebut telah membuat ikan menjauh dan sulit untuk ditemukan di wilayah pesisir pantai. Jika dulu masyarakat tidak perlu melaut terlalu jauh dari bibir pantai maka ketika tambang pasir besi berdiri untuk mendapatkan ikan kami harus melaut cukup jauh. Oleh karena itu, akhirnya banyak nelayan yang beralih pekerjaan dengan menjadi buruh gali di tambang pasir. Dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, tetapi pilihan kami sebagai masyarakat nelayan yang kehilangan mata pencaharian banyalah menyesuaikan diri dengan keadaan yaitu dengan menjadi buruh tambang pasir besi. Sementara itu, setelah sekian tahun menjadi buruh tambang ketika akhirnya perusahaan tambang pasir besi tersebut ditutup kami sudah tidak lagi memiliki moda produksi untuk menjadi nelayan. Akhirnya karena tidak ada pilihan lain kami memutuskan tetap menjadi penambang meskipun sekarang menjadi penambang illegal”.

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan AM tersebut menunjukkan masyarakat yang awalnya mengandalkan penghidupannya dari sektor pertanian secara perlahan merubah pola mata pencahariannya karena adanya harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik dari menjadi penambang pasir besi. Hal inilah yang mendorong banyak anggota masyarakat memutuskan untuk menjadi buruh tambang pasir besi. Sikap pasrah dan memilih untuk menjadi bagian dari aktivitas pertambangan pasir besi yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut menunjukkan bahwa sikap pragmatis telah sedemikian berkembang di masyarakat Desa Kertajadi. Sebuah sikap yang hanya mementingkan bagaimana kehidupan mereka saat ini, tanpa perlu melihat bagaimana kehidupan masyarakat setelah pertambangan dihentikan adalah suatu sikap pragmatis yang

ditunjukkan oleh masyarakat sebagai reaksi dari banyaknya anggota masyarakat dari luar daerah Kertajadi yang mengambil manfaat dari keberadaan tambang pasir besi tersebut.

Perubahan pada dimensi budaya sebagai dampak dari pergeseran mata pencaharian juga tampak dari budaya politik di kalangan masyarakat desa. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, aktivitas penambangan pasir besi telah memunculkan kelompok baru dalam masyarakat yang berperan sebagai makelar atau *broker* di antara perusahaan dan buruh tambang. Kemunculan kelompok ini menandai perubahan relasi kekuasaan, khususnya dalam hal akses dan kontrol atas sumber daya pasir besi yang ada di wilayah desa. Hak atas pengelolaan pasir besi beralih kepada perusahaan melalui regulasi resmi, sedangkan masyarakat setempat justru menjadi penambang ilegal atau dengan kata lain, masyarakat setempat justru kehilangan hak atas sumber daya yang ada di wilayahnya. Untuk mendapat bagian dari pengelolaan sumber daya, masyarakat setempat harus melalui kelompok *broker* terlebih dahulu yang memperoleh hak akses dan kontrol atas pasir besi atas dasar kedekatan hubungan dengan perusahaan. Kelompok *broker* ini tidak hanya mencakup para 'preman' perusahaan, bahkan juga aparat pemerintahan setempat yang turut memperoleh manfaat dari pola relasi kekuasaan tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat setempat berada pada posisi subordinasi dari relasi kekuasaan pengusaha dan penguasa lokal.

Analisis Dampak Lingkungan (ekonomi) dari aktivitas penambangan pasir besi

Aspek ekonomi dari ekstraksi sumberdaya alam seperti pasir besi ini adalah suatu penilaian tentang bagaimana proses ekstraksi sumberdaya alam tersebut dapat memberikan manfaat atau kesejahteraan kepada masyarakat secara keseluruhan. Karena bagaimanapun juga dimensi kesejahteraan dari proses ekstraksi ini diharapkan dapat mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat di mana sumberdaya tambang pasir besi tersebut berada.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa adanya perusahaan tambang yang melakukan aktivitas di wilayah desa Kertajadi ini tidak secara signifikan meningkatkan perekonomian masyarakat. Karena mata pencaharian utama masyarakat sesungguhnya adalah pada sektor pertanian. Akan tetapi ketika semakin banyak muncul kelompok-kelompok penambang yang memiliki ijin IPR maka makin banyak juga masyarakat yang ikut bekerja di sektor pertambangan pasir besi tersebut. Terutama pada musim kemarau. Hal itu banyak dilakukan oleh masyarakat karena pada musim kemarau

tersebut aktivitas pertanian tidak bisa dilakukan karena kondisi geografis yang merupakan daerah bukit batu yang sangat mengandalkan hujan untuk pertanian.

Meningkatnya jumlah masyarakat yang bekerja pada sektor pertambangan pasir besi tersebut semakin besar lagi ketika perusahaan masuk dan berinvestasi di wilayah desa ini. Akan tetapi jika dilihat dari sisi pendapatan ekonomi dari masyarakat yang bekerja sebagai penambang kegiatan penambangan ini tidak terlalu signifikan mempengaruhi pendapatan mereka. Jika disubstitusikan dengan hasil pertanian yang mereka peroleh maka tidak begitu berbeda antara keduanya. Meskipun sempat menjadi primadona mata pencaharian masyarakat, namun saat ini setelah pemerintah mengeluarkan larangan penambangan pasir besi maka seluruh aktivitas penambangan pasir besi yang dilakukan di desa Kertajadi juga dianggap ilegal. Namun meskipun begitu masih saja ada anggota masyarakat yang tetap bertahan menjadi penambang pasir besi, meskipun resiko untuk terjadinya penangkapan oleh aparat berwenang sangat besar.

Terkait dengan masih adanya aktivitas penambangan tersebut, dan setelah melihat dampak luar biasa yang ditimbulkan oleh aktivitas penambangan yang dilakukan sebelumnya, banyak masyarakat yang menyadari bahwa pertambangan pasir besi memiliki daya rusak alam sangat dahsyat. Melihat hal tersebut saat ini muncul penolakan kelompok-kelompok dalam masyarakat terkait tetap adanya aktivitas penambangan pasir besi meskipun sudah dinyatakan ilegal oleh pemerintah. Adapun penolakan-penolakan yang dilakukan oleh masyarakat ini bukan karena masyarakat tidak mendapatkan akses untuk melakukan penambangan tersebut, melainkan karena munculnya kesadaran bahwa jika aktivitas penambangan pasir besi tersebut terus dilakukan, maka aktivitas tersebut akan berdampak pada areal pertanian masyarakat dan sektor perikanan.

Dari situ maka dapat dilihat bahwa sejatinya penolakan masyarakat terkait dengan persoalan tambang tersebut, tidak secara langsung karena dipengaruhi oleh adanya penolakan, ataupun kritik serta sindiran yang dilontarkan oleh berbagai pihak pada aktivitas pertambangan pasir besi yang ada di Kertajadi tersebut namun lebih didasari oleh kesadaran bahwa jika aktivitas pertambangan tersebut ingin dilanjutkan maka bukan tidak mungkin aktivitas pertambangan tersebut akan berdampak pada lahan pertanian masyarakat.

Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut menunjukkan bahwa keinginan untuk mengatur lingkungan yang ditunjukkan dengan adanya penolakan-penolakan terhadap

aktivitas pertambangan tersebut bukan didasari oleh baiknya kesadaran lingkungan pada masyarakat. Melainkan lebih didasari oleh sikap memiliki ketergantungan pada alam, sehingga jika terjadi kerusakan alam yang parah akibat adanya aktivitas penambangan pasir besi di desa Kertajadi tersebut maka tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada system pertanian masyarakat.

Meskipun aktivitas pertambangan tersebut telah secara tegas dilarang, namun aktivitas pertambangan tersebut seolah tidak bisa dihentikan. Hal ini terjadi karena masih adanya oknum-oknum aparat desa, polsek, maupun koramil yang melihat aktivitas pertambangan tersebut dapat memberikan keuntungan lebih bagi mereka secara pribadi. Sehingga dengan tetap langgengnya aktivitas pertambangan tersebut maka telah berkembang kepentingan ekonomi baru.

Analisis Dampak Lingkungan (sosial, budaya, ekonomi) aktivitas penambangan pasir besi sesudah ada alih teknologi

Melihat dampak negatif yang muncul akibat adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut baik secara sosial, budaya dan ekonomi pada masyarakat serta fakta bahwa menambang pasir besi merupakan suatu pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertajadi ketika musim kemarau. Namun di sisi lain masyarakat juga tidak mau kehilangan penghasilan utamanya sebagai petani akibat dari adanya aktivitas penambangan pasir besi. Sebagai jalan tengah mensikapi kondisi tersebut, studi ini menawarkan pemanfaatan teknologi sederhana pemisahan pasir besi yang diyakini dapat menjadi solusi yang tepat yang dapat menjadi jawaban keresauan masyarakat akibat aktivitas penambangan pasir besi konvensional selama ini.

Kekhawatiran masyarakat akan adanya aktivitas penambangan pasir besi tersebut adalah suatu kekhawatiran akan munculnya potensi marginalisasi ekonomi akibat adanya aktivitas pertambangan pasir besi tersebut. Marginalisasi ekonomi tersebut terwujud saat masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanian merasakan atau menerima dampak langsung dari adanya aktivitas pertambangan pasir besi yang dilakukan. Masyarakat menjadi aktor yang mengalami marginalisasi dalam pengelolaan sumberdaya alam di lingkungannya sendiri. Padahal masyarakat merupakan aktor yang paling dekat dengan lingkungan sumberdaya alam.

Melihat adanya kekhawatiran akan adanya marginalisasi ekonomi sebagai akibat dari pertambangan pasir besi sementara di sisi lain masyarakat secara faktual juga

menggantungkan pendapatannya dari hasil menambang pasir besi tersebut maka dari itu diperkenalkanlah suatu inovasi teknologi yang dapat menjawab kekhawatiran masyarakat akan aktivitas pertambangan yang akan menimbulkan dampak pada pertanian mereka, serta juga diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat namun aktivitas tersebut tidak memberikan dampak lingkungan. Teknologi alternatif tersebut berupa teknologi pemisahan pasir besi manual dan *portable*.

SIMPULAN

1. Aktivitas pertambangan pasir besi telah mendorong terjadinya perubahan relasi sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat.
2. Masyarakat yang awalnya merupakan suatu entitas dalam solidaritas mekanis secara perlahan berubah menjadi masyarakat yang lebih mengarah menjadi organis, dengan ciri yang tampak jelas adalah adanya keinginan suatu kelompok untuk menguasai asset-aset produksi pasir besi.
3. Fakta menunjukkan bahwa adanya pelarangan aktivitas penambangan justru telah meningkatkan aktivitas ilegal yang tidak terkendali dimana dampaknya sulit untuk diukur. Perlu dilakukan upaya menyelamatkan asset produksi dengan mengambil alih tata kelola sumberdaya pasir besi dan membentuk suatu badan ekonomi yang akan mewadahi, mengontrol, dan mendistribusikan hasil tambang oleh masyarakat tersebut, sehingga aktivitas penambangan pasir besi tersebut dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Moehar et al. 2006. *PRA Pendekatan Efektif mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Denzin dan Lincoln.2009. *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Fauzi, Akhmad. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Ismail.2009.*Pembangunan dan problema Masyarakat Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. Surabaya : ITS-Press.
- Pramudianto, Andreas. 2008. *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*. Jakarta UI-Press.
- Rakhmat, J. 2000. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* Bandung: Rosda.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Romadlan, Said. tt. *Rekaya Sosial Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) Di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah*. Jurnal Lemlit Uhamka.

- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suratmo, Gunarwan. 2004. *Analisis Menegnai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumaatmadja, Nursid. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.